

Analisis Terhadap Kisah Sapi Betina dalam Surah Al-Baqarah (Studi *Tartib al-Nuzul* Perspektif *Al-Tafsir Al-Hadith* Karya Izzat Darwazah)

Anisa Dinda Soleha

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
JL. Ahmad Yani No 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya
anisadindasoleha@gmail.com

Ali Mahrus

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
JL. Ahmad Yani No 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya
assaqaf050501@gmail.com

Isyak

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
JL. Ahmad Yani No 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya
alisubeiri1@gmail.com

Abstract

Understanding the Qur'an does not always follow the order of its verses. Sometimes, there are certain verses whose comprehension must begin with the subsequent verses or those found in other surahs. In the book *Al-Tafsir Al-Hadith* by Izzat Darwazah, the interpretation of the Qur'an is presented according to the chronological order of the revelation of the surahs. The focus of this research is an analysis of the interpretation of the verses about the cow and the story of the Children of Israel, as well as the issues that arose among them, as outlined in Surah Al-Baqarah, verses 67-73, in the book *Al-Tafsir Al-Hadith* by Izzat Darwazah. The methodology used in this study is library research, and this research is qualitative in nature. The findings indicate that understanding the story of the cow and the Children of Israel, along with the issues that occurred among them, does not start with verse 67. Instead, it begins with an understanding of verse 72 as the starting point of the story, as explained by Izzat Darwazah, followed by verses 67-71, and then continuing with the understanding of verse 73, resulting in a more comprehensive understanding. Moreover, interpreting according to the chronological order of revelation means that interpretations are not merely based on the sequence of the mushaf. This does not imply that interpreting based on the order of the mushaf is inferior to interpretations based on the order of revelation, as the Qur'an contains many secrets within it, and each mufasir has their own method of uncovering these secrets, provided they do not violate the principles of Qur'anic interpretation. This study is expected to enhance the understanding of the interpretation of the Qur'an, especially interpretations based on the chronological order of revelation.

Keywords: Tartib al-nuzul, story of the cow, Izzat Darwazah.

Abstrak

Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidaklah selaluurut dengan susunan ayatnya. Terkadang, terdapat beberapa ayat yang pemahamannya harus dimulai dengan ayat setelahnya serta terdapat dalam surah lain. Dalam kitab *Al-Tafsir Al-Hadith* karya Izzat Darwazah menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan *tartib al-nuzul* surah-surah dalam Al-Qur'an. Fokus kajian dalam penelitian kali ini yakni analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tentang sapi betina dan kisah bani Israil serta permasalahan yang ada di antara mereka yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 67-73 dalam kitab *Al-Tafsir Al-Hadith* karya Izzat Darwazah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan atau *library research* dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari penelitian ini, di dapatkan hasil: bahwa dalam memahami kisah sapi betina dan bani Israil serta masalah yang terjadi di antara mereka tidak dimulai dengan memahami ayat 67 terlebih dahulu. Akan tetapi, diawali dengan pemahaman ayat ke 72 sebagai awal kisah seperti yang dipaparkan oleh Izzat Darwazah, lalu 67-71, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman ayat 73 sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sempurna. Selain itu, penafsiran dengan sesuai kronologi turunnya ayat menjadikan penafsiran tidak serta-merta menafsirkan Al-Qur'an hanya sesuai dengan urutan mushafnya saja. Hal ini bukan berarti penafsiran dengan susunan mushaf tidak lebih baik dengan penafsiran sesuai dengan turunnya ayat, sebab Al-Qur'an mengandung banyak rahasia di dalamnya dan setiap mufasir memiliki cara sendiri dalam menyingkap rahasia tersebut dengan syarat tidak menyalahi kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an terutama penafsiran dengan *tartib al-nuzul*.

Kata kunci: Tartib al-nuzul, kisah sapi, Izzah Darwazah.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah lautan ilmu yang tak pernah kering untuk dikaji dan diteliti oleh para ilmuan muslim. Hal inilah yang menyebabkan Al-Qur'an tetap aktual mulai sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu sehingga dikatakan Al-Qur'an adalah *salihun likulli zamanin wamakanin*.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan, pembahasan tentang Al-Qur'an tidak akan ada habis-habisnya selalu ada hal menarik untuk dikaji dari setiap sisinya. Al-Qur'an seperti sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Shihab, 2013, p. 4).

Karya-karya kitab tafsir terus bermunculan dari zaman ke zaman dengan berbagai model, bentuk serta gaya penulisan yang berbeda-beda. Ditinjau dari gaya penulisan kitab tafsir terdapat tiga model penulisan. *Pertama*, ada yang menulis kitab tafsir sesuai

dengan model penyusunan mushaf utsmani. *Kedua*, ada yang menulis kitab tafsir berdasarkan tema-tema besar dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan tafsir tematik. *Ketiga*, ada model penulisan kitab tafsir berdasarkan kronologis turunya surah yang disebut dengan tafsir tertib nuzul sebagaimana yang telah ditulis oleh Izzat Darwazah dalam karya tafsirnya "*al-Tafsīr al-Hadīth Tartīb al-Suwār Hasab al-Nuzūlī* (Adnan Amal, n.d., p. 6).

Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir yang berperan penting dalam dunia tafsir modern. Tafsir ini juga populer dikalangan pelajar muslim, hal ini terbukti dengan cukup banyaknya penelitian yang mengkaji tafsir ini sebagai objek penelitian. Akan tetapi ada sebagian yang beranggapan bahwa penafsiran dengan metode *Tartīb nuzūlī* (2022, p. 6) tidak tepat dan keliru, karena tidak sesuai dengan urutan mushaf utsmani.

Sedangkan menurut Izzat Darwazah tafsir tertib nuzul merupakan seni dan ilmu (Wijaya, 2016, p. 24). Tafsir tertib nuzul sebagai metode penafsiran yang digunakan dalam memahami dan menyingkap makna Al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan pembaca seakan-akan terlibat langsung dengan proses turunya Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki hubungan logis dan faktual dengan perjalanan kenabian dan lingkungan nabi Muhammad SAW (Darwazah, 2000a, pp. 142–146).

Oleh karena itu, cara memahami Al-Qur'an yang paling baik menurutnya menggunakan kronologis kejadian. Dengan cara seperti itu akan dapat diketahui sejarah kenabian dari waktu ke waktu, pada saat yang sama dapat mengikuti fase atau perkembangan pewahyuan Al-Qur'an dengan cara yang lebih jelas dan teliti. Dengan perpaduan tersebut dapat menghubungkan Al-Qur'an dengan konteksnya, materi, konsep dan relasinya sehingga terungkap hikmah penurunan Al-Qur'an (Darwazah, 2000b, p. 9). Imam al-Wahidi juga berpendapat untuk mengetahui tafsir Al-Qur'an harus melihat dan mengetahui alur kronologis ayat dan *asbāb al-nuzūl* (Imam Jalalain, p. 3).

Izzah Darwazah melihat Al-Qur'an dari dua sisi; yang pertama sebagai objek bacaan dan yang kedua sebagai objek tafsir. Menurutny kalau Al-Qur'an sebagai objek bacaan maka keharusan dibaca secara tertib mushaf akan tetapi apabila sebagai objek tafsir maka harus disusun secara tertib kronologis karena tafsir merupakan seni dan ilmu (Darwazah, 2000a, pp. 142–146).

Hal ini terlihat dalam penafsiran beliau terhadap ayat 67-73 surah al-Baqarah tentang kisah penyembelihan sapi. Beliau menafsirkan tidak sesuai tertib mushaf utsmani akan tetapi sesuai dengan runtutan kejadian. Karena kalau dipahami secara runtutan ayat sesuai mushaf utsmani maka sulit dipahami karena kisah dalam ayat tersebut tidak runtut secara kronologis yang seharusnya ayat 72 yang pertama bukan ayat 67. Berikut surah al-Baqarah (2) ayat 67-73:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٦٧ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ ۚ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ٦٨ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءٌ ۚ فَاقْع لَوْثُهَا تَسُرُّ النَّظْرِينَ ۚ يَقُولُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ إِنَّ الْبَقْرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا ۗ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ٧٠ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لِأَشْيَةِ فِيهَا ۚ قَالُوا لَئِن جِئْتِ بِالْحَقِّ فَدَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ٧١ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٧٢ فَعَلْنَا آصْرَهُمْ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٧٣

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya kuning tua, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(-nya).” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaknya, niscaya kami mendapat petunjuk.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu, mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. (Ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang lalu kamu saling tuduh tentang itu. Akan tetapi, Allah menyingkapkan apa yang selalu kamu sembunyikan. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.

Dari pemaparan dia atas, maka penulis merasa tertarik dan perlunya kajian terhadap penafsiran Izzat Darwazah dalam menafsirkan ayat di atas secara urutan kronologi bukan urutan ayatnya. Karena jika ayat tersebut dipahami sesuai dengan urutan ayat, maka akan timbul suatu pertanyaan mengenai hubungan perintah Nabi Musa untuk menyembelih sapi pada ayat 67-71 dengan pembunuhan yang dijelaskan dalam ayat 72-73. Namun Izzat Darwazah dalam kitab tafsirnya *al-Tafsir al-Hadith* dengan metode penafsirannya yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan kronologi turunnya surah yang menempatkan ayat ke-72 sebagai awal kisah agar mendapatkan pemahaman lebih tentang

hubungan kisah Nabi Musa dan kaumnya untuk menyembelih sapi betina dan keterangan pembunuhan dalam ayat setelahnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang fokus kajiannya sama dengan penelitian ini, yakni kisah Nabi Musa yang memerintahkan kaumnya untuk menyembelih sapi betina. Seperti halnya tulisan Muhammad Dahyal Aqil yang berjudul “Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah (Kajian Semiotik)” yang bertujuan untuk memaparkan tentang kisah Sapi Betina yang terdapat dalam surah Al-Baqarah dengan menggunakan teori semantik Ronald Barthes (Aqil, 2022, p. 29). Serta tulisan skripsi Rahayu Ningtias yang berjudul “Munasabah Kisah Sapi Betina dengan Penamaan Surah Al-Baqarah” yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran surah Al-Baqarah ayat 67-73 dan munasabahnya dengan penamaan surah Al-Baqarah (Ningtias, 2022, p. 8). Selain itu terdapat juga tulisan yang menempatkan ayat 71 sebagai awal kisah, seperti tulisan Asep Saepuloh yang berjudul “Komunikasi Kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil dalam Surah Al Baqarah Ayat 67-71” yang bertujuan untuk menjabarkan komunikasi dalam kisah yang terkandung di surah Al-Baqarah ayat 67-71. Dalam menjabarkan hasilnya, meskipun tidak diperinci dan tidak disebutkan, Asep Saepuloh secara tidak langsung terlebih dahulu menjelaskan Al-Baqarah ayat 72 bahwa kaum Israil mendatangi Nabi Musa untuk menyelesaikan perselisihan di antara kaum Israil perihal kasus pembunuhan yang terjadi dikalangan mereka (Asep Saepuloh, 2023, p. 41). Serta tulisan Nur Afiyah yang berjudul “*The Story Of Slaughtering Cows in Surah Al-Baqarah*” yang hasil pembahasannya ditutup dengan *ibrah* atas kisah Nabi Musa dan Bani Israil setelah memaparkan penafsiran surah Al-Baqarah ayat 67-73 dengan menempatkan ayat 72 sebagai awal kisah (Afiyah, 2022, p. 90). Adapun perbedaan penelitian kali ini dengan yang sudah disebutkan yakni menspesifikkan kepada penafsiran Izzat Darwazah tentang kisah Nabi Musa dengan kaum Israil dalam surah Al-Baqarah ayat 67-73.

Penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif atau kajian kepustakaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan satu fenomena atau objek penelitian tertentu (Siyoto & Sodik, 2015, p. 120). Adapun data-data yang digunakan tafsir *al-Tafsīr al-Ḥadīth* merupakan data primer, sehingga dapat menggambarkan kisah Nabi Musa yang memerintah kaum Israil untuk membunuh sapi dalam surah Al-Baqarah ayat 67-73. Sedangkan data skunder buku-buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

B. BIOGRAFI MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH

Nama lengkapnya adalah Muhammad Izzah bin ‘Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah, yang lebih masyhur dengan sebutan Muhammad Darwazah. Ayahnya bernama Abd al-Hadi Ibn Darwisy Ibn Ibrahim Ibn Hasan Darwazah, seorang pedagang kain di Neblus. Dia lahir pada malam Sabtu, 11 Syawal 1305 H / 21 Juni 1887 M di kota Neblus, salah satu daerah yang terdapat di Palestina. Setelah itu dia mendapatkan kewargaan Suriah, menetap di Damaskus sampai wafat di Damaskus, pada tanggal 26 Juni 1984 M (Darwazah, 2000c, p. 23).

Saat berumur lima tahun, Izzat Darwazah belajar membaca, menulis dan belajar tajwid Al-Qur'an. Setelah berhasil meraih ijazah untuk tingkat dasar, Izzat Darwazah melanjutkan studinya ke tingkat *thanāwiyyah (i'dādy)* di Madrasah Rusydiyah dan lulus. Ini merupakan level pendidikan tertinggi yang ada. Karena kondisi perekonomian, Izzat Darwazah tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Saat itu, dia berumur 16 tahun. Namun semangat Izzat Darwazah tidak pernah putus untuk menuntut ilmu. Sambil bekerja, dia belajar secara otodidak. Dia membaca kitab-kitab klasik dan modern yang dia punya, baik berbahasa arab maupun bahasa asing (Wijaya, 2016, pp. 33–34).

Izzah Darwazah juga membaca buku-buku sosial, sejarah, sastra, syair, fiqih, kalam, biografi-biografi para intelektual ternama, belajar ilmu eksakta, ekonomi, hak asasi manusia, politik dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Darwazah juga membaca karya-karya filsuf barat dia juga membaca karya-karya berbahasa Turki, Prancis, dan bahasa lainnya dengan berbagai tema (Yaqin, 2018, p. 34).

Dalam usia yang masih terbilang muda Izzat Darwazah mulai terlibat pergerakan-pergerakan melawan penjajah. Karena terlibat revolusi, Izzat Darwazah ditahan di Mazzah dan di Qal'ah, Damaskus. Selain aktif di pergerakan Arab, Izzat Darwazah juga menjabat sebagai sekretaris departemen umum Beirut dan sekretaris muktamar Syiria. Dalam bidang pemerintahan ia pernah menjabat sebagai kepala Madrasah al-Najah al-Wathaniyyah dan kepala urusan wakaf Palestina (Syuhada, 2017, p. 53).

Menjelang akhir masa hidupnya, aktivitas Darwazah difokuskan pada berbagai kegiatan di bidang ilmiah dan sosial (Anisatul Khoiriyah, 2019, p. 24). Ia meninggal pada usia 96 tahun dan meninggalkan tiga putri dan seorang anak laki-laki. Istri pertamanya sudah meninggal terlebih dulu kemudian ia menikah kedua kalinya namun tidak memiliki anak (Baroroh, 2018, p. 53).

C. SEPUTAR KITAB *AL-TAFSĪR AL-ḤADĪTH*

Salah satu bidang yang di tekuninya dalam membangun pergerakannya adalah melalui kajian Al-Qur'an dan tafsirnya. Sebagaimana yang terlampir dalam mukadimahny, Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* bahwa latar belakang permulaan penulisan kitab tersebut ditulis atas dasar politik yang membara. Izzat Darwazah yang merupakan salah satu tokoh dalam pergerakan pembebasan Negeri untuk mendaulatkan Palestina banyak menyinggung tentang peranan diri terhadap organisasi yang digelutinya. Terbukti keterlibatannya dalam dunia politik mengakibatkan dirinya dimasukkan dalam rumah tahanan (rutan) saat itu (Faried F. Senaong, 2006, p. 148).

Saat Izzat Darwazah didalam penjara, ia menulis tiga karyanya yaitu '*Aṣr al-Nabī wa Bī'atuhū Qabla al-Bi'thah, Sīrah al-Rasūl min al-Qurān, dan al-Dustūr al-Qurāniy fi*

shu'ūn al-Hayāh. Setelah Ia menuliskan tiga karya nya tersebut, kemudian timbullah keinginan Izzat Darwazah untuk menyusun kitab tafsir yang komprehensif yang bertujuan mengungkap sisi Al-Qur'an dari hikmah penurunan dan prinsip mendasarnya, yakni kitab *al-Tafsīr al-Hadīth* (Anisatul Khoiriyah, 2019, p. 25).

Dalam penulisan kitab *al-Tafsīr al-Hadīth*, Izzat Darwazah menulis berdasarkan kronologis turunya surah bukan berdasarkan tertib mushaf. Kitab tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Arab, pertama kali dicetak pada tahun 1381 yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah. Pada edisi pertama, memiliki 6 jilid yang terdapat 12 juz (Thayeb, 2022, p. 52).

Sumber penafsiran dalam kitab ini *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dapat dilihat dari tafsirnya Ia menjelaskan satu ayat dengan menggunakan ayat lain, kemudian ia juga mengambil ijtihad para sahabat dan hadis. Dalam menjelaskan kandungan suatu ayat, kedudukan ayat-ayat dan surah ia menggunakan ijtihad sendiri, di samping ia merujuk pada kitab-kitab tafsir lain ia juga merujuk beberapa kitab *'ulūm Alqurān*. Secara umum metode penafsiran Izzat Darwazah menggunakan metode tahlili, hanya terdapat perbedaan metode tahlili yang digunakan oleh Izzat Darwazah dengan mufasir lainnya yang paling menonjol, jika kebanyakan mufasir menggunakan metode tahlili analitis untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf. Sementara Izzat Darwazah menafsirkan ayat-ayat sesuai *tartīb nuzul* (2023, p. 65).

Corak yang digunakan dalam kitab ini yakni *adābi ijtīmā'i*, pendekatan ini fokus pada penggalian nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Izzat Darwazah menggunakan corak *adābi ijtīmā'i* karena ia sangat memperhatikan persoalan-persoalan yang terjadi pada umat muslim. Menurutnya, agama Islam sebagaimana yang digambarkan Al-Qur'an. Metode dalam penulisan kitab tafsir ini menggunakan metode tahliliy dan penulisan *tartīb nuzūliy*, metode *tartīb nuzūliy* sangat jarang dipakai dalam kitab lain. Izzat Darwazah lebih dulu menafsirkan surah *Al-Fātiḥah* bukan surah Al-'Alaq, karena menurutnya surah pertama yang diturunkan secara sempurna adalah surah *Al-Fātiḥah* dari ayat pertama hingga akhir, sedangkan surah Al-'Alaq hanya ayat satu sampai lima dan terpotong dengan surah lain. Alasan Izzat Darwazah menggunakan metode ini, karena ia ingin kita mengetahui bagaimana sejarah kenabian dari masa ke masa (Thayeb, 2022, pp. 53–54).

Disebutkan mekanisme kerja kitab *al-Tafsir al-Hadith* yang dikutip Rifa'i dalam kitab Izzat Darwazah, sebagaimana berikut: (Rifa'i Murida, 2021, pp. 54–57)

1. Menerangkan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dengan penjelasan yang singkat dan jelas;
2. Menjelaskan petunjuk kalimat dengan penjelasan yang umum seperti dari segi bahasa maupun makna lainnya;
3. Menjelaskan keterkaitan sebab nuzul Al-Qur'an;

4. Memberikan komentar terhadap ayat (asbabun al-nuzul) jika ada yang harus di komentari;
5. Menjabarkan hukum-hukum maksud dari suatu kalimat;
6. Menjelaskan hukum-hukum, prinsip tujuan moral sosial dan juga memperhatikan perkembangan masyarakat;
7. Menerangkan kandungan kalimat dari sisi dan dakwah Nabi;
8. Memberikan komentar kepada ayat Al-Qur'an yang mempunyai maqasid uslibiyah;
9. Menggabungkan Salimat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an mengungkapkan lafaz dari sisi konteksnya dan tafsirnya serta merujuk kepada Al-Qur'an;
10. sebelum menafsirkan pada setiap surah, hendaknya memberikan pengantar singkat terkait kandungan ayat keistemewaannya, penjelasan tentang surah *makiyyah* dan *madaniyyah*-nya dan uraian tartib surah berdasarkan kronologisnya.

D. PANDANGAN INTELEKTUAL MUSLIM TENTANG *TARTĪB AL-NUZŪL*

Terdapat perbedaan pendapat dalam intelektual muslim perihal latar belakang munculnya *tartīb al-nuzūl*. Sedikitnya terdapat tiga pendapat, yakni bersifat *ijtihādy*, *taufīqy*, dan pendapat yang menengahi yakni sebagian bersifat *ijtihādy* dan sebagian lainnya bersifat *taufīqy* (Idzni Azyyati, 2019, p. 26).

Pendapat pertama (*ijtihādy*) didasari dengan adanya perbedaan atau keberagaman ertib surah yang ditulis oleh sahabat sebelum masa kodifikasi. Di antaranya: Ubay bin Ka'ab yang susunanya diawali dengan surah al-Fātihah, al-Baqarah, al-Nisā', Āli 'Imrān, kemudian al-An'am. Ibnu Mas'ud susunanya diawali dengan surah al-Baqarah, al-Nisā', kemudian Āli 'Imrān. Sedangkan Ali susunannya diawali dengan al-'Alaq, al-Mudaththir, Qaf, kemudian al-Muzammil. Selain itu, terdapat keterangan riwayat Ibnu Abbas perihal Utsman bin Affan yang menyusun surah Al-Qur'an secara *ijtihādy*: (Rahmi, 2019, p. 189)

عن يزيد، قال: قال لنا ابن عباس: قلت لعثمان بن عفان: ما حملكم على أن عمدتم إلى الأنفال وهي من المثاني، وإلى براءة، وهي من المنين، فقرنتم بينهما، ولم تكتبوا - قال ابن جعفر: بينهما - سطرًا: بسم الله الرحمن الرحيم، ووضعتموها في السبع الطوال، ما حملكم على ذلك؟ قال عثمان: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان مما يأتي عليه الزمان ينزل عليه من السور ذوات العدد، وكان إذا أنزل عليه الشيء يدعو بعض من يكتب عنده يقول: "ضعوا هذا في السورة التي يذكر فيها كذا وكذا" وينزل عليه الآيات، فيقول: "ضعوا هذه الآيات في السورة التي يذكر فيها كذا وكذا" وينزل عليه الآية، فيقول: ضعوا هذه الآية في السورة التي يذكر فيها كذا وكذا"، وكانت الأنفال من أوائل ما أنزل بالمدينة، وبراعة من آخر القرآن، فكانت قصتها شبيهة بقصتها، فقبض رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يبين لنا أنها منها، وظننت أنها منها، فمن

ثم قرنت بينهما، ولم أكتب بينهما سطرا: بسم الله الرحمن الرحيم. قال ابن جعفر:
ووضعتها في السبع الطول.

(Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 1946, p. 559).

Pendapat kedua mengatakan bahwa urutan surah dalam Al-Qur'an bersifat *taufiqy* atau sudah ditentukan oleh Nabi sebagaimana yang diberitahukan malaikat Jibril kepada Nabi atas perintah Allah. Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang ini, yakni Mushaf utsmani merupakan Al-Qur'an yang susunan surah-surah secara tertib sama dengan yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw. hal ini dapat dilihat bahwa tidak ada pertentangan dalam kalangan sahabat dalam penyusunan mushaf utsmani (Khalil Al-Qattan, n.d., p. 135).

Pendapat ini disandarkan kepada Abu Bakar al-Anbari, at-Thibiy, dan Abu Ja'far an-Nuhas dengan dasar:

1. Surah-surah yang dalam isinya memiliki kemiripan tidak disusun secara urut dalam mushaf, akan tetapi diletakkan secara terpisah. Seperti surah-surah yang diawali dengan musabbiḥāt (surah yang diawali dengan tasbih kepada Allah) tidak diletakkan secara berurutan, akan tetapi diselengi dengan surah lain. Sebagaimana surah Al-Taghābun dengan surah Al-Jumu'ah yang dipisah dengan surah Al-Munāfiqūn. Jika tertib surah merupakan ijtihad, maka tentu surah-surah yang sejenis akan diletakkan secara berurutan.
2. Tidak adanya satu sahabat pun yang keberatan dengan tertib surah yang disusun dalam mushaf utsmani. Jika tertib surah bersifat ijtihad, maka tentu akan ada beberapa penolakan dari para sahabat terhadap mushaf utsmani. Bahkan mereka mau melepaskan mushaf mereka masing-masing.
3. Terdapat riwayat dari Sulaiman bin al-Hilal, dia mendengar Rabi'ah telah ditanya perihal alasan surah al-Baqarah dan Ali Imran yang letaknya di dahulukan, padahal sebelumnya terdapat 80 surah makkiyah yang diturunkan di Madinah. Lalu ia menjawab, "Keduanya di dahulukan, karena Al-Qur'an di susun berdasarkan pemberitaan dari Rasulullah yang telah menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami dan jangan tanyakan lagi tentang itu" (2016, p. 213).
4. Adanya riwayat yang menyebutkan Rasulullah pernah membaca surah-surah secara tertib dalam salat. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah bahwa Nabi pernah membaca surah-surah mufassalat (surah-surah pendek) dalam satu rakaat. Dan riwayat Bukhari dari Ibnu Mas'ud berkata, "Surah Bani Isrāil, Al-Kahfi, Maryam, Thāha, Al-Anbiyā termasuk yang diturunkan di Makkah dan yang pertama-tama aku pelajari." Kemudian ia menyebutkannya secara berurutan sebagaimana tertib surah yang ada sekarang ini (Khalil Al-Qattan, n.d., p. 135).

Pendapat ketiga yakni pendapat yang menyebutkan sebagian tertib surah dalam Al-Qur'an adalah *taufiqy* dan sebagian lainnya adalah ijtihad para sahabat. Pendapat ini didukung beberapa ulama terkemuka, namun mereka berbeda perihal surah-surah yang tergolong ijtihad para sahabat dan surah-surah yang tergolong *taufiqy*. Seperti Al-Zarqani yang mengatakan bahwa pendapat ketiga inilah yang paling kuat. Sebab pendapat pertama terdapat kelemahan di dalamnya, yakni adanya riwayat yang mengatakan bahwa terdapat surah-surah yang tertibnya berdasarkan *taufiqy*, begitu pula dengan pendapat kedua (2016, p. 214).

Menurut Al-Qatthan, pendapat pertama (*ijtihādy*) tidak berdasar dan bersandar terhadap suatu dalil. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa jika tertib surah bersifat *ijtihādy*, maka tidak akan ada kesepakatan saat pengumpulan pada masa Utsman bin Affan. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas di atas, periwayatannya tidak terlepas dari jalur Yazid Al-Farisi yang oleh Imam Bukhari dikategorikan sebagai perawi yang lemah. Maka, pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan tertib surah bersifat *taufiqy* (Khalil Al-Qattan, n.d., pp. 137–138).

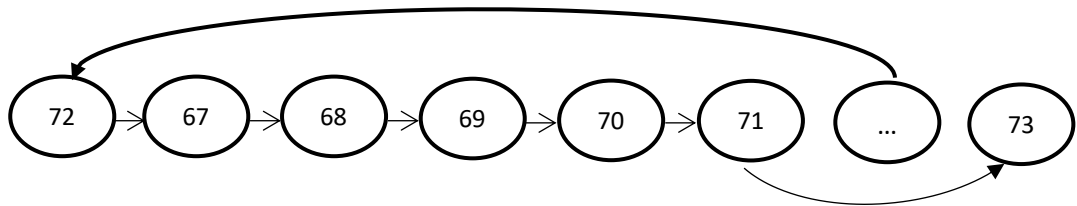
E. ANALISIS PENAFSIRAN IZZAT DARWAZAH TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73

Secara kronologis Susunan ayat 67-73 surah al-Baqarah tentang kisah penyembelihan sapi menurut penafsiran perspektif Izzat Darwazah yang pertama dimulai dari ayat 72,67,68,69,70,71, lalu 73, sebagaimana penafsiran beliau sebagai berikut:

وفيها حكاية قتل ومعجزة ربانية حيث قتل بعضهم شخصا وتنصلوا من قتله أوختلفوا
واختصموا فيه فطلب موسى بأمر الله منهم ان يذبحوا بقرة ويضربوا القتيل ببعضها
ففعّلوا فأحياه الله

Di dalamnya berisi kisah pembunuhan dan mukjizat ilahi di mana sebagian dari mereka membunuh seseorang dan mengingkari pembunuhannya atau mereka berselisih paham dan berselisih mengenai hal itu, maka Musa, atas perintah tuhan memerintah mereka untuk menyembelih seekor sapi dan memukul orang mati itu dengan sebagian darinya maka mereka melakukannya dan tuhan menghidupkannya kembali (Darwazah, 2000b, p. 178).

Penafsiran beliau di atas menjelaskan bahwa awal kronologis kejadian dalam ayat tersebut adalah ayat 72, kemudian 67-71 lalu lompat ke ayat 73. Jadi susunan ayat 67-73 surah al-Baqarah perspektif Izzat Darwazah yakni diawali dengan ayat ke 72, lalu 67, 68, 69, 70, 71, kemudian 73. Ilustrasi urutan ayatnya seperti gambar berikut:



Ayat yang ke 72 dipindahkan ke urutan pertama karena sebagai awal cerita sehingga dengan demikian mudah dipahami. Berikut Ayat 72 sebagai awal ayat secara kronologis dan ayat yang memuat runtutan kisah penyembelihan sapi yang di jelaskan Izzat Darwazah dalam tafsirnya (Darwazah, 2000b, p. 178);

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُم فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٧٢

(Ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang lalu kamu saling tuduh tentang itu. Akan tetapi, Allah menyingkapkan apa yang selalu kamu sembunyikan.

Pada suatu ketika, ada seorang laki-laki Israil yang kaya raya namun tidak mempunyai keturunan. Satu-satunya pewaris adalah keponakannya yang miskin, namun suatu hari keponakannya tidak sabar untuk mendapatkan warisan tersebut dia ingin mempercepat kematian pamannya yang kaya raya agar ia segera dapat warisan tersebut. Dia membunuh pamannya yang kaya itu, kemudian meletakkan jenazahnya di depan rumah orang lain yakni rumah salah seorang warga Israil untuk menambah keuntungan dan keserakahannya sehingga keesokan harinya penemuan mayat tersebut menimbulkan terjadi kerusuhan dan keributan serta hampir terjadi perkelahian. Keponakan itu pun menuding bahwa yang membunuh pamannya adalah pemilik rumah tempat jenazah dibaringkan.

Maka Allah memerintah Musa untuk meminta mereka (Bani Israil) menyembelih seekor sapi, sebagaimana firmanNya dalam surah al-Baqarah ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil”.

Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah. Mereka (Bani Israil) tidak langsung mematuhi perintah Musa karena kerasnya hati mereka akan tetapi masih bertanya tentang jenis sapi apa yang harus disembelih, padahal mereka diperintah menyembelih seekor sapi dan diperbolehkan menyembelih sapi apa saja, akan tetapi mereka masih banyak

bertanya sehingga menyulitkan mereka sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 68 Allah menerangkan:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.

Setelah bertanya jenis sapi, mereka bertanya lagi warna sapi tersebut sebagaimana dalam Al-Qur’an ayat 69:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ يُبَيِّنُ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۗ فَاقْعُدْ لَوْ أَنَّهَا صَفْرَاءُ فَاقْعُدْ لَوْنُهَا تَسْرُّ النَّظِيرِينَ

Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya kuning tua, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(-nya).”

Dan mereka meminta penjelasan lagi tentang sapi itu. Allah sebutkan dalam Al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 70;

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaknya, niscaya kami mendapat petunjuk”.

Kemudian Musa memberi penjelasan kepada mereka sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 71;

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ۗ قَالُوا لَئِن جِئْتَ بِالْحَقِّ فَدُبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu, mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.

Lalu Allah memerintah Musa agar mereka menyembelih sapi tersebut dan memukul orang yang mati itu dengan sebagian dari sapi itu. kemudian orang yang mati tadi hidup dan mereka bertanya kepadanya, “Siapa yang membunuhnya?” Kemudian ia

menunjuk ponakannya, lalu dia meninggal kembali. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 73;

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk mencela mereka, menyifati kesusahan mereka, dan kebengisan hati mereka dalam hubungan antara mereka dan orang tua dari golongan mereka baik akhlak, perbuatan, ataupun nasab mereka. Ayat-ayat tersebut juga menggambarkan kesukaran dan kesusahan mereka terhadap perintah Allah yang disampaikan dengan lisan Nabi Musa sampai kepada titik di mana mereka mempersulit diri mereka sendiri serta untuk menjelaskan tidak sadarnya mereka setelah peristiwa tersebut karena kerasnya hati mereka. Oleh sebab itu, salah satu pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut yakni peringatan baik terhadap perselisihan, kekerasan, atau terlibatnya diri dalam keduanya. Selain itu juga peringatan akan kerasnya hati terhadap perintah Allah dan ayat-ayatnya (Darwazah, 2000b, pp. 179–180).

Di akhir penafsirannya, Izzat Darwazah menyebutkan empat riwayat para mufasir Syiah yang merusak hubungan antara sapi dan korban tersebut, yakni:

1. Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk menyuruh bani Israil bertawasul kepada Nabi Muhammad saw saat memukul korban dengan salah satu bagian dari sapi tersebut untuk menghidupkannya kembali. Kemudian mereka melakukannya, maka Allah menghidupkannya kembali.
2. Bahwa korban setelah dihidupkan kembali oleh Allah, dia bertawasul kepada Nabi Muhammad dan keluarganya agar ditetapkan di dunia, membalas musuh-musuhnya, dan memberinya rezeki yang banyak lagi baik, maka Allah mengabulkannya.
3. Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Nabi Musa ketika terdapat keraguan perihal pembunuh korban, agar orang tua-orang tua yang mayat korban terdapat diwilayah mereka bersumpah dengan nama Nabi Muhammad saw dan keluarganya yang baik bahwa mereka tidak membunuh sang korban dan juga tidak tahu akan pembunuhnya.
4. Bahwa sesungguhnya sapi yang disifati di dalam Al-Qur'an ada ketika seorang orang tua dari bani Israil bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein dan dia seketika langsung mencintainya. Lalu mereka berkata kepadanya, “Sesungguhnya kami dengan sebab cinta ini, kami akan menyampaikan balasanmu di dunia. Maka jangan kamu menjual sapimu kecuali dengan kulit sapi muda yang penuh dengan dinar.” Kemudian orang tua itu melakukan sesuai dengan yang diperintahkan.

Para mufasir Syiah tersebut berpendapat demikian untuk memperkuat atau membela terhadap akidah yang mereka yakini, yakni akan dihidupkannya kembali sayidina Ali dan para imam yang mereka yakini. Izzat Darwazah juga menjelaskan perihal ini dalam penafsirannya pada surah an-Naml ayat 82 (Darwazah, 2000b, p. 180).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pemahaman terhadap ayat-ayat tentang sapi betina yang mengisahkan tentang bani Israil dan perselisihan di dalamnya dimulai dengan pemahaman terhadap ayat 72 terlebih dahulu, lalu diteruskan terhadap pemahaman ayat 63-71, kemudian pemahaman terhadap ayat 73 agar mendapatkan pemahaman terhadap alur kisah yang dimuat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan perkataan Izzat Darwazah sebagaimana yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, yakni Al-Qur'an jika ditujukan dibaca wajib mengikuti urutan mushafnya, namun jika dijadikan sebagai kajian tafsir maka dianjurkan untuk mengikuti kronologi turunnya ayat agar di dapatkan pemahaman yang lebih sempurna. Beliau juga menjelaskan bahwa penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *tartib nuzul* bukan untuk membedakan dengan mushaf Utsmani, namun Al-Qur'an sebagai objek kajian tafsir merupakan seni dan ilmu yang dengan hal itu tafsir tidak menyentuh kesakralan susunan mushaf itu sendiri (al Zahrah, 2020, p. 164).

Namun hal ini tidak lantas menafikan atau menyalahkan penafsiran yang mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an, mengingat masih terdapat banyak perdebatan di dalam tafsir secara kronologis turunnya ayat itu sendiri. Seperti halnya Aqil dalam tulisannya yang menafsirkan ayat 72 sebagai penjelas terhadap perintah penyembelihan sapi bukan sebagai awal kisah dengan mengatakan bahwa ayat ke 72 merupakan singkapan yang Allah berikan untuk mengungkap rahasia di balik perintah penyembelihan sapi tersebut (Aqil, 2022, p. 33). Hal ini bukan berarti salah, sebab Al-Qur'an juga mengandung rahasia yang sangat besar dan dalam mengungkap rahasia tersebut setiap mufasir mempunyai cara tersendiri dengan syarat tidak menyalahi kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditentukan.

Dengan pemaparan penafsiran Izzat Darwazah terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 67-73 di atas, dapat dijadikan dasar bahwa penafsiran dengan *tartib nuzul* memiliki dampak atas suatu kajian penafsiran dengan melihat urutan kronologinya terlebih dahulu, bukan hanya menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an secara serta-merta tanpa mengetahui kejadian atau urutan kisah dibalikinya dengan harapan mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam uraiannya, Izzat Darwazah terlebih dahulu menjelaskan tentang kisah pembunuhan yang dilakukan oleh bani Israil yang disebutkan dalam ayat 72 surah Al-Baqarah sebagai awal dari kisah akan perintah penyembelihan sapi tersebut. Kemudian

dilanjutkan dengan ayat 63 sampai 71 yang kemudian diteruskan ke ayat 73. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kisah yang termuat di dalamnya sebaiknya tidak diambil sesuai dengan urutan dari ayatnya, akan tetapi disesuaikan dengan urutan kronologi kisahnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna.

Hal ini menjadikan bahwa tafsir dengan *tartib nuzul* dapat dijadikan salah satu metode dalam menyingkap kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan cara meneliti dengan melihat urutan kronologi ayatnya sehingga dapat meminimalisir kebingungan dalam keterkaitan ayatnya, seperti ayat 67-71 yang menjelaskan tentang perintah penyembelihan sapi terhadap kaum Israil yang kemudian dilanjutkan dengan ayat 72-73 yang menjelaskan tentang pembunuhan yang seakan-akan tidak ada hubungannya. Namun dengan ditafsirkan sesuai urutan kisahnya sebagaimana yang dilakukan oleh Izzat Darwazah di mana ayat 72 menjadi permulaan maka akan didapati pemahaman yang lebih sempurna. Hal ini juga yang menjadi keterbatasan dalam penelitian dengan hanya menjadikan penafsiran Izzat Darwazah sebagai satu-satunya kitab tafsir yang menjadi objek pokok dalam penelitian ini. Maka diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat mencantumkan penafsiran-penafsiran yang serupa dengan penafsiran Izzat Darwazah sebagai tambahan bahan kajian terhadap metode tafsir dengan *tartib nuzul*.

G. Daftar Pustaka

- Adnan Amal, T. (n.d.). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. PT Pustaka Alvabet. https://books.google.co.id/books?id=2MqvDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Afiyah, N. (2022). THE STORY OF SLAUGHTERING COWS IN SURAH AL-BAQARAH. *Jurnal Al'Adalah*, 25(1), 81–92. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.293>
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, I. (1946). *Musnad Imam Ahmad* (A. Muhammad Syakir, Trans.; Jilid 1). Daar Al Ma'arif.
- al Zahrah, F. (2020). MEMAHAMI TAFSIR NUZULI AL-QUR'AN (Studi atas Buku Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya M. Quraish Shihab). *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH*, 10(2).
- Anisatul Khoiriyah. (2019). PENGGUNAAN SIYĀQ DALAM KITAB AL-TAFSĪR AL-ḤADĪS KARYA MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(1), 19–40. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.706>.
- Anshruddin M. (2016). Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an; Telaah Historis. *CENDEKI; Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).

- Aqil, M. D. (2022). SAPI BETINA DALAM SURAH AL-BAQARAH (Kajian Semiotika). *Lughatuna; Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab*, 8(1), 27–42.
- Asep Saepuluh. (2023). Komunikasi kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-71. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 35–45. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i2.311>.
- Baroroh, S. (2018). *EPISTEMOLOGI AL-TAFSĪR AL-ḤADĪTH: TARTĪB AL-SUWAR ḤASB AL-NUZŪL KARYA MUḤAMMAD ‘IZZAH DARWAZAH (Studi Implikasi Dalam Perkembangan Ilmu Tafsir)* [Tesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Darwazah, M. I. (2000a). *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ Tartīb al-Suwar Ḥasba Nuzūl* (Jilid 1). Dar al-Garb al-Islami.
- Darwazah, M. I. (2000b). *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ Tartīb al-Suwar Ḥasba Nuzūl* (Jilid 6). Dar al-Garb al-Islami.
- Darwazah, M. I. (2000c). *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ Tartīb al-Suwar Ḥasba Nuzūl* (Jilid 10). Dar al-Garb al-Islami.
- Fithrotin. (2022). *Tartīb Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an dan Diskursus Epistemologi Tafsir*. CV. Eureka Media Aksara.
- Idzni Azyyati, F. (2019). *Tartīb al-Nuzul dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Kitab al-Tafsir al-Ḥadīs Karya Izzat Darwazah)* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khalil Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Maktabah Wahbah.
- Ningtias, R. (2022). *Munasabah Kisah Sapi Betina Dengan Penamaan Surah Al-Baqarah* [Skripsi]. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., & Mubarak, M. Z. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN Jakarta.
- Rahmi, Y. (2019). PENETAPAN SUSUNAN AYAT, SURAT DAN RASM AL-QUR’AN. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.600>
- Rifa’i Murida, M. (2021). *IMPLEMENTASI METODE HISTORIS TRHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-DUHĀ PERSPEKTIF IZZAH DARWAZAH* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyawan. (2023). Karakteristik AT-TAFSIR AL-HADISTS Karya Muhammad Izzat Darwazah. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. PT Mizan Pustaka.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syuhada, M. (2017). *ANALISIS TENTANG METODE DAN CORAK PENAFSIRAN M. IZZAT DARWAZAH DALAM KITAB AL-TAFSĪR AL-ḤADĪṢ* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.

- Thayeb, N. S. (2022). PENAFSIRAN AN-NISA AYAT 97 DAN 100 DALAM KITAB AL- TAFSIR AL-HADIS KARYA MUHAMMAD IZZAH DARWAZAH. *Al-Mustafid; Jurnal Of Quran and Hadith Studies*, 1(1).
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. PT Mizan Pustaka.
- Yaqin, A. (2018). *METODE TAFSĪR NUZŪLI MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH; Telaah Tehadap Kitab al-TafsĪr al-Ḥadīs* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.